

KOLABORASI PUSTAKAWAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KLINIS BERBASIS BUKTI TERKINI (*EVIDENCE BASED MEDICINE*): STUDI KASUS DI FAKULTAS KEDOKTERAN, KESEHATAN MASYARAKAT DAN KEPERAWATAN UNIVERSITAS GADJAH MADA

Sukirno

Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan

Abstrak

Evidence Based Medicine (EBM) merupakan pemanfaatan bukti ilmiah berdasarkan penelitian klinis mutakhir yang sah dalam tatalaksana proses penyembuhan penyakit. Salah satu syarat utama untuk memfasilitasi pengambilan keputusan klinik yang *evidence-based*, adalah dengan menyediakan bukti-bukti ilmiah yang relevan. Tipe kajian diutamakan yang berupa hasil review sistematis, meta-analisis, dan *randomised controlled trial* (RCT). Salah satu dari lima langkah dalam *evidence based medicine* yaitu menelusur bukti dari sumber database hasil penelitian yang memuat bukti-bukti ilmiah. PubMed Clinical Queries dan The Cochrane Library merupakan database berisi hasil riset sekunder (*systematic-review/meta-analysis*) yang mensintesis hasil riset primer. Kolaborasi pustakawan dalam pengambilan keputusan klinik yaitu dengan memberikan pelatihan atau menelusur artikel hasil penelitian yang akan digunakan dalam pengambilan klinik dari database yang memuat bukti ilmiah.

Kata Kunci: *Librarian Collaboration, Librarian Competency, Evidence Base Medicine*

Abstract

Evidence Based Medicine (EBM) is the use of scientific evidence based on the latest valid clinical research in the management of the disease healing process. One of the main requirements to facilitate evidence-based clinical decision making is to provide relevant scientific evidence. Preferred types of studies are the results of a systematic review, meta-analysis, and randomized controlled trial (RCT). One of the five steps in evidence-based medicine is searching for evidence from a database of research results containing scientific evidence. PubMed Clinical Queries and The Cochrane Library are databases containing secondary research results (systematic-review / meta-analysis) that synthesize primary research results. Librarian collaboration in clinical decision making is by providing training or searching for research articles that will be used in clinical retrieval from a database containing scientific evidence.

Keywords: *ibrarian Collaboration, Librarian Competency, Evidence Base Medicine*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1940-an jumlah penelitian berupa uji klinik (*randomized controlled trial*) meningkat sangat pesat. Menurut Glasziou (2013) pada tahun 2005 sekitar 55 uji klinik baru dipublikasikan setiap hari. Oleh karena itu untuk tetap terkini dengan hasil penelitian uji klinik seorang dokter harus membaca lebih dari satu laporan penelitian setiap setengah jam, siang malam. Sumber lain menyebutkan publikasi

hasil penelitian bidang kedokteran saat ini berlangsung sangat pesat, hampir 2 juta kertas kerja setiap tahun dihasilkan. Dari jumlah tersebut baru 50% yang terpublikasikan, dari jumlah yang terpublikasikan tersebut baru 50% yang dapat terakses melalui medline (*online*). Kondisi tersebut melahirkan masalah dalam menemukan literatur, dan lebih sering membutuhkan waktu banyak. Sementara seorang dokter klinik dengan

kesibukan memberikan pelayanan hanya memiliki waktu yang terbatas untuk dapat menelusur informasi terbaru.

Sisi lain setiap hari dokter dan praktisi pelayanan kesehatan menjumpai banyak pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk membuat keputusan terbaik mengenai perawatan pasien. Praktik klinik tentang membuat pilihan. Uji mana yang terbaik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kondisi ini?, pengobatan mana yang lebih efektif untuk pasien ini? Jawaban atas pertanyaan ini tergantung pada pengetahuan dokter, keterampilan dan sikap, sumber-sumber yang tersedia serta kepentingan, harapan dan nilai pasien. Awal tahun 1990-an David Sackett menciptakan istilah *evidence based medicine* (EBM) yang artinya mengintegrasikan keahlian klinis individu dengan bukti klinis eksternal terbaik yang tersedia dari penelitian yang sistematis untuk mencapai manajemen pasien sebaik mungkin. EBM usaha meningkatkan mutu informasi yang dijadikan dasar pengambilan keputusan pelayanan kesehatan. EBM membantu praktisi untuk menghindari kelebihan informasi, tetapi pada saat yang sama mencari dan menerapkan informasi yang paling berguna.

Konsep keputusan klinis berdasarkan bukti terkini (*evidence based medicine*) di Indonesia merupakan paradigma baru yang digunakan dalam pengambilan keputusan klinis, paradigma lama dalam pengambilan keputusan klinis merujuk pada opini atau pengalaman dari seorang pakar. Pendekatan konsep *evidence based medicine* merupakan pemanfaatan bukti ilmiah berdasarkan penelitian klinis mutakhir yang sah dalam tatalaksana proses penyembuhan penyakit. *Evidence Based Medicine* ini menuntun para dokter atau klinisi untuk senantiasa meng-*up-date* pengetahuan dari riset terbaru, agar keputusan klinis yang akan dilakukan tidak menghasilkan keputusan yang keliru.

Salah satu diantara kemampuan untuk menerapkan konsep *evidence based medicine* adalah kemampuan untuk menelusur literatur terkini hasil riset yang akan digunakan sebagai bukti ilmiah dari sumber informasi yang terpercaya. Pengetahuan sumber-sumber dan menelusur literatur merupakan bagian kompetensi yang dimiliki seorang pustakawan dalam melaksanakan profesinya. Kompetensi pustakawan tersebut dapat dilakukan untuk berkolaborasi dengan klinisi dalam rangka menemukan literatur yang akan digunakan sebagai bukti ilmiah dalam pengambilan keputusan klinis.

Mencermati latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana kolaborasi pustakawan dalam pengambilan keputusan klinis berbasis bukti terkini (*evidence base medicine*). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui bentuk kolaborasi pustakawan dalam pengambilan keputusan klinis berbasis bukti terkini (*evidence base medicine*).
- 2) Mengetahui peran pustakawan dalam pengambilan keputusan klinis berbasis bukti terkini (*evidence base medicine*).

KAJIAN PUSTAKA

Pustakawan

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 18/MENPAN/1988 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Fungsional Pustakawan, dijelaskan bahwa pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan perpustakaan dan dokumentasi dan bekerja pada unit perpustakaan instansi pemerintah dan atau unit-unit tertentu lainnya. Dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 2 Th. 2008 memberikan batasan pustakawan adalah PNS yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi (perpusdokinfo) di instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya. Sulistyono-Basuki (2009) memberikan batasan pustakawan adalah orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha memberikan layanan kepada masyarakat sesuai dengan misi yang diemban oleh badan induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang diperoleh melalui pendidikan. Undang-Undang Nomor. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyebutkan pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan / atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Merujuk beberapa pengertian di atas bahwa pustakawan adalah seseorang yang menjalankan profesi dalam mengelola dan memberikan layanan di perpustakaan berdasarkan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan.

Kompetensi merupakan kata kunci yang penting sebagai kemampuan dasar yang dimiliki seseorang pustakawan dalam mengelola dan memberikan layanan perpustakaan.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki pustakawan agar mampu memberikan pelayanan pada pustaka. Menurut Uswah (2013) pustakawan harus memiliki kemampuan mengelola informasi yang disebut kompetensi. Kompetensi berupa kemampuan yang harus dimiliki pustakawan terdiri dari *hardskill* dan *softskill*. *Hardskill* berupa kemampuan kerja mengelola informasi (*collecting, processing, disseminating, preserving*) secara teknis, termasuk berbasis teknologi informasi dan komunikasi, bagi terselenggaranya kegiatan layanan perpustakaan/informasi. Adapun *softskill* berupa kemampuan membangun relasi, interaksi dan bekerjasama dengan dengan orang lain dalam mengelola informasi (*collecting, processing, disseminating, preserving*), seperti *communication skill, interpersonal skill, entrepreneurship, leadership*. Kompetensi pustakawan, menurut *The Special Library Association (SLA) 2003* terdiri dari 2 aspek:

- 1) Kompetensi profesional, terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi,
- 2) Kompetensi personal / individu, menggambarkan satu kesatuan keterampilan, perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan nilai lebihnya, serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya.

Pustakawan yang memiliki kompetensi yang baik akan dapat bekerja dengan profesional di lingkungan perpustakaan. Kontribusi pustakawan dapat optimal sesuai dengan tuntutan instansi tempat bekerja.

Menelusur Literatur

Ahli informasi memberikan pendekatan yang berbeda dalam memberikan batasan menelusur literatur. Ada yang memberikan istilah dengan penelusuran literatur, literasi informasi, dan ada penelusuran informasi. Lasa Hs. (2009)

menelusur literatur dengan memberikan istilah penelusuran informasi, yaitu kegiatan penemuan akan literatur/bahan pustaka dalam bidang tertentu pada bahan pustaka perpustakaan tertentu atau perpustakaan/pusat informasi lain dengan bantuan literatur skunder, teknologi informasi, atau sarana penelusuran lain. Kegiatan ini diperlukan peneliti terutama untuk kepentingan penyusunan karya akademik (skripsi, tesis, disertasi, penelitian, dan lain-lain) penelitian, makalah, dan karya tulis ilmiah. Irawati (2005) mendefinisikan dengan *information literacy* sebagai proses memperoleh pengetahuan terhadap perilaku dan keahlian dalam bidang informasi, sebagai penentu utama dari cara manusia mengeksploitasi kenyataan, membangun hidup, bekerja, dan berkomunikasi dalam komunitas informasi.

Tips yang dapat dilakukan dalam menelusur literatur adalah penggunaan frase atau *key word* yang spesifik akan mempercepat dan memungkinkan terhadap hasil menelusur yang dilakukan. Untuk itu beberapa teknik ini dapat dilakukan dalam menelusur literatur.

1. Medical Subject Heading (MESH)

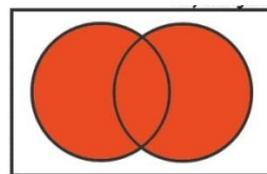
Medical subject heading (MESH) fasilitas yang digunakan untuk memastikan bahwa penggunaan frase atau *key word* yang akan digunakan merupakan term standar untuk menemukan literatur. *Medical Subject Heading* (MESH) ini khusus digunakan dalam bidang kesehatan dan kedokteran.

2. Boolean Logic

Boolean logic teknik menelusur literatur dengan menggabungkan *key word* yang akan ditelusur terutama menelusur literatur yang diakses secara *online*, baik pada database journal atau *search engine*. Kata yang digunakan untuk menggabungkan *key word*, yaitu *OR*, *AND*, dan *NOT*.

• Kata OR

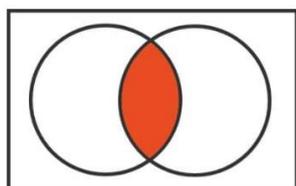
Kata *OR* digunakan agar hasil menelusur literatur hasil mengandung *key word* yang pertama atau yang kedua, atau mengandung *key word* keduanya. Sebagai contoh *key word* yang digunakan menelusur “*paracetamol* dan *child*”



paracetamol OR child

• Kata **AND**

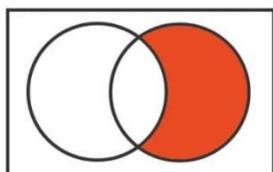
Kata **AND** digunakan agar hasil menelusur literatur hasilnya mengandung *key word* yang pertama dan *key word* yang kedua. Sebagai contoh *key word* yang digunakan menelusur “*paracetamol dan child*”.



paracetamol AND child

• Kata **NOT**

Kata **NOT** digunakan agar hasil menelusur literatur hasilnya mengandung *key word* yang kedua dan tidak mengandung *key word* yang pertama. Sebagai contoh *key word* yang digunakan untuk menelusur “*paracetamol dan ibuprofen*”.



paracetamol NOT ibuprofen

3. Truncation/Wildcard

Truncation atau *wildcard* teknik menelusur literatur dengan menyertakan simbol tertentu terhadap frase atau *key word* yang akan dicari. Beberapa simbol yang digunakan dalam menelusur literatur, antara lain; *, ?, \$ atau #. Proses menelusur literatur dengan teknik ini juga dikenal dengan istilah proses menelusur dengan pemenggalan pada kata-kata yang sama. Penggunaan simbol dalam menelusur literatur dari masing-masing database atau *search engine* berbeda-beda.

4. Nesting/Grouping

Nesting atau *grouping* teknik menelusur literatur dengan menggunakan simbol tertentu. Simbol yang digunakan dalam menelusur adalah ().

Konsep Evidence Based Medicine (EBM)

Konsep *evidence based medicine* (EBM) saat ini sedang populer di dunia medis. Konsep ini mulai berkembang pada era 1990-an yang dipelopori David Sackett dari University McMaster, Ontario, Kanada. Menurut Hakimi

(2012) dari Paul Glaziou *evidence based medicine* artinya mengintegrasikan keahlian klinis individu dengan bukti klinis eksternal terbaik yang tersedia dari penelitian yang sistematis untuk mencapai manajemen pasien sebaik mungkin. Mengacu pada arti tersebut Hakimi (2012) memberikan batasan *evidence based medicine* adalah usaha meningkatkan mutu informasi yang dijadikan dasar pengambilan keputusan pelayanan kesehatan, EBM membantu praktisi untuk menghindari kelebihan informasi, tetapi pada saat yang sama mencari dan menerapkan informasi yang paling berguna. Sedang menurut Pinzon (2014) menyebutkan,

Evidence based medicine has been defined as the process of systemically finding, appraising and using contemporaneous research findings as the basis for clinical decision for more simply as the judicious use of current best evidence in making decisions about the care of an individual patient

Menurut Sisicia (2012) tujuan utama dari *Evidence Based Medicine* (EBM) adalah membantu proses pengambilan keputusan klinik, baik untuk kepentingan pencegahan, diagnosis, terapeutik, maupun rehabilitatif yang didasarkan pada bukti-bukti ilmiah terkini yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu syarat utama untuk memfasilitasi pengambilan keputusan klinik yang *evidence based*, adalah dengan menyediakan bukti-bukti ilmiah yang relevan dengan masalah klinik yang dihadapi. Bukti ilmiah yang relevan diutamakan yang berupa hasil *systematic reviews*, meta-analisis, dan *randomised controlled trial* (RCT). Berikut ini jenis-jenis kajian ilmiah yang digunakan dalam bidang klinis, adalah:

- 1) *Systematic Reviews*, dilakukan dengan melakukan review atas literatur-literatur yang berfokus pada suatu topik untuk menjawab suatu pertanyaan. Literatur-literatur tersebut dilakukan analisis dan hasilnya di rangkum.
- 2) *A Meta-Analysis*, merupakan suatu metode yang melakukan analisis secara mendalam terhadap suatu topik dari beberapa penelitian valid yang dijadikan satu sehingga menyerupai sebuah penelitian besar.
- 3) *Randomized Controlled Clinical Trials* atau yang disingkat RCT, suatu metode penelitian yang menggunakan

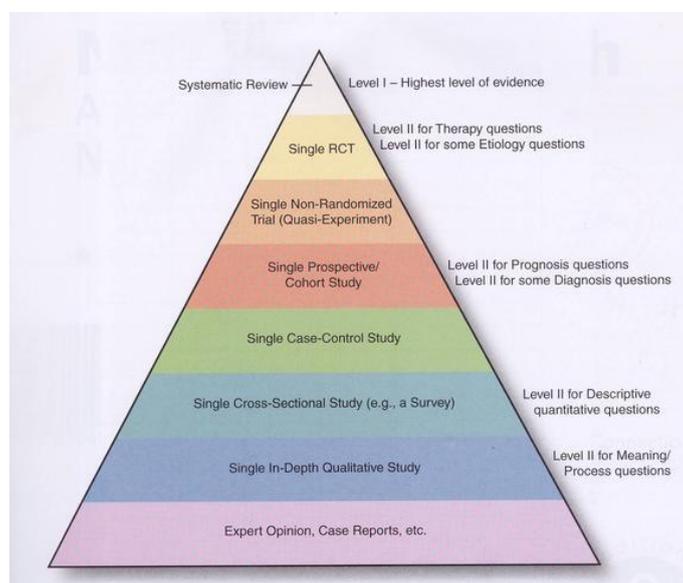
sample pasien sesungguhnya yang kemudian dibagi atas dua grup yaitu grup kontrol dan grup yang diberi perlakuan. *Group control* dan yang diberi perlakuan sifatnya harus sama. Penggolongan pasien masuk ke group kontrol atau perlakuan dilakukan secara acak (random) dan biasanya juga dengan cara *blinding* untuk mengurangi kemungkinan *subjectivity*. Biasa digunakan untuk jurnal-jurnal jenis terapi.

- 4) *Cohort Studies*, suatu penelitian yang biasanya bersifat observasi yang diamati ke depan terhadap dua kelompok (control dan perlakuan).

- 5) *Case Control Studies*, suatu penelitian yang membandingkan suatu golongan pasien yang menderita penyakit tertentu dengan pasien datang tidak menderita penyakit tersebut.

- 6) *Case Series and Case Reports*, laporan kasus dari seorang pasien.

Dokter klinis harus mempunyai kemampuan untuk melakukan kajian kritis (*critical appraisal*) berdasarkan prinsip-prinsip EBM terhadap hasil-hasil penelitian klinis tersebut dan *independen* dalam menentukan keputusan klinis (*clinical decision*). Level dalam tipe kajian ilmiah yang digunakan dalam EBM sebagaimana dalam gambar.



Gambar 1. Level Tipe Kajian Untuk EBM
Sumber: Polit (2014)

EBM merupakan keterpaduan antara bukti-bukti ilmiah yang berasal dari studi yang terpercaya (*best research evidence*) dengan keahlian klinis (*clinical expertise*) dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat (*patient values*). Menurut Murti (2014) *evidence based medicine* (EBM) terdiri atas lima langkah:

- 1) Merumuskan pertanyaan klinis tentang masalah pasien;
- 2) Mencari bukti dari sumber database hasil riset yang otoritatif;
- 3) Menilai kritis bukti tentang validitas, kepentingan, dan kemampuan penerapan bukti;
- 4) Menerapkan bukti pada pasien;
- 5) Mengevaluasi kinerja penerapan bukti yang telah dilakukan pada pasien.

Dari lima langkah dalam *evidenca base medicine*, langkah ke 1 merumuskan pertanyaan klinis tentang masalah pasien dan ke 2 mencari bukti (menelusur) dari sumber database hasil riset merupakan ranah yang dapat dilakukan pustakawan. Menelusur literatur sebagai kemampuan atau *skill* seseorang untuk mengenali informasi yang dibutuhkan, kemampuan untuk menemukan letak informasi tersebut, mengevaluasi, dan juga mampu menggunakan informasi tersebut secara efektif.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Hartinah (2013: 2.17) studi kasus adalah salah satu metode penelitian kualitatif bidang perpustakaan dan informasi yang melihat

sebuah fenomena yang diteliti. Studi kasus sering digunakan sebagai alat eksplorasi. Biasanya digunakan untuk sejumlah subyek penelitian yang sedikit dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi kegiatan pustakawan berkolaborasi dalam menemukan bukti ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Menelusur *Evidence Base Medicine* (EBM)

Menelusur bukti ilmiah dalam *evidence based medicine* (EBM) dilakukan guna mendapatkan informasi ilmiah yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan klinis. Untuk itu dalam melakukan penelusuran informasi ilmiah harus dapat menjawab permasalahan yang akan diambil klinisi. Untuk menelusur informasi ilmiah dalam kaidah EBM melalui beberapa langkah:

- 1) Mengenali jenis pertanyaan klinis
Memformulasikan pertanyaan klinis ke istilah penelusuran yang sesuai

- 2) Mengembangkan strategi penelusuran
- 3) Mengenali jenis publikasi dan rancangan penelitian
- 4) Kemana menelusur/mencari ?
- 5) Melakukan penelusuran

Proses untuk melakukan penelusuran informasi ilmiah sesuai kaidah EBM dimulai dengan pertanyaan klinis. Sebagai contoh seorang klinis menghadapi kasus pada pasien; apakah ibuprofen atau parasetamol yang lebih baik untuk mengurangi rasa sakit dan demam pada anak?. Kemudian menganalisis suatu pertanyaan menjadi beberapa bagian/ komponen dan menyusunnya kembali sehingga mudah untuk menemukan jawaban, merupakan langkah penting dalam EBM. Sebagian besar pertanyaan klinis dapat dibagi dalam empat komponen. Keempat bagian pertanyaan klinis dengan singkatan PICO (*Population, Intervention, Comparator, Outcome*). Mencermati pada kasus klinis diatas, jika pertanyaan tersebut diformulasikan dengan menggunakan metoda PICO, maka kasus klinis tersebut akan didapatkan formulasi sebagai berikut:

Tabel 1. Formulasi Pertanyaan Klinis

P (<i>population</i>)	<i>Children with pain and fever</i>
I (<i>intervention</i>)	<i>Ibuprofen</i>
C (<i>comparator</i>)	<i>Paracetamol</i>
O (<i>outcome</i>)	<i>Reduction in pain and/or fever</i>

Untuk mempertegas dari formulasi pertanyaan klinis tersebut, maka pertannya klinis tersebut akan diformulasikan ulang menjadi sebagai berikut;

P : *In children with pain and fever*
I : *is ibuprofen*

C : *compared with paracetamol*
O : *more effective at reducing pain or fever?*

Akhirnya dari formulasi pertanyaan klinis tersebut, akan didapatkan frase penelusuran seperti berikut;

Tabel 2. Frase Untuk Penelusuran

	Istilah pencarian	Istilah lain
Patient	<i>Child Pain Fever</i>	<i>Children, infant, infants Febrile</i>
Intervention	<i>Ibuprofen</i>	
Comparison	<i>Paracetamol</i>	<i>Acetaminophen</i>
Outcomes	<i>Pain Fever</i>	<i>Febrile</i>

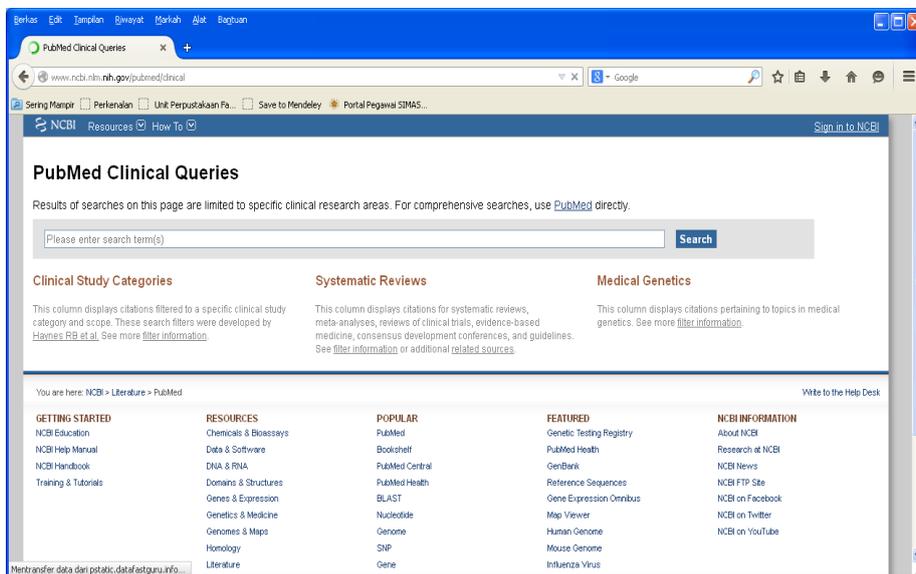
Berdasarkan frase penusuran tersebut, akan digunakan untuk menelusur bukti ilmiah; kemudian akan didapatkan istilah/key word yang

Tabel 3. Istilah Menelusur Bukti Ilmiah

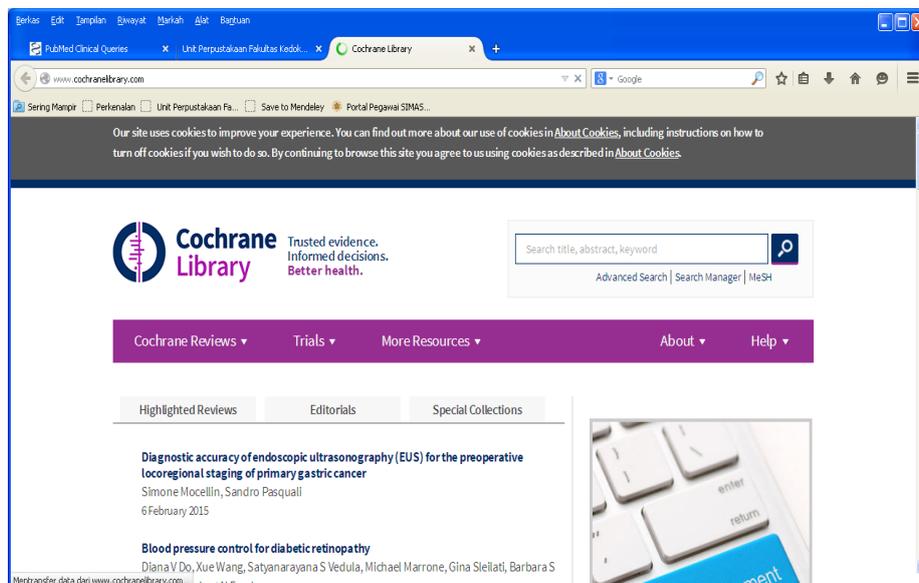
	Instilah pencarian
Patient	<i>(child* OR infant*) AND (pain OR fever* OR febrile)</i>
Intervention	<i>ibuprofen</i>
Comparison	<i>(paracetamol OR acetaminophen)</i>

Isitilah/key word akan diopersionalkan yang akan digunakan untuk menelusur bukti ilmiah (EBM) adalah sebagai berikut, *(child* OR infant*) AND (pain OR (fever* OR febrile)) AND ibuprofen AND (paracetamol OR acetaminophen)*. Setelah diperoleh isitilah penelusuran kemudian melakukan proses menelusur sumber-sumber

informasi. Menelusur pada database bidang kedokteran yang memuat bukti-bukti ilmiah sumber utama untuk menemukan bukti ilmiah. PubMed Clinical Queries dan The Cochrane Library merupakan database utama berisi hasil riset sekunder (*systematic-review/meta-analysis*) yang mensintesis hasil riset primer.



Gambar 2. Home (PubMed Clinical Queries)



Gambar 3. Home The Cochrane Library

Selain dari database tersebut untuk menemukan bukti ilmiah yang digunakan untuk EBM juga dapat diakses dari web atau database lain yang terkait yaitu:

- *UpToDate.com*
- *ClinicalKey.com*
- *ScienceDirect.com*
- *http://highwire.stanford.edu/lists/freeart.dtl, dll.*

Teknik Menelusur Literatur Untuk Bukti Ilmiah (EBM)

Jumlah literatur untuk bukti saat sangat

banyak, namun belum tentu dari jumlah tersebut relevan dengan kebutuhan. Untuk itu agar dalam menelusur literatur dapat dilakukan secara efektif, maka keterampilan dalam teknik menelusur merupakan hal penting untuk dikuasi.

Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menelusur tersebut, jika digunakan untuk menelusur bukti ilmiah, dengan mengkombinasikan beberapa teknik tersebut. Maka hasil menelusur bukti ilmiah pada Pubmed, adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penelusuran di Pubmed

Phrase Penelusuran	Pubmed
<i>(child* OR infant*)</i>	2.541.887
<i>(child* OR infant*) AND pain OR (fever* OR febrile)</i>	242.688
<i>(child* OR infant*) AND pain OR (fever* OR febrile) AND ibuprofen</i>	758
<i>(child* OR infant*) AND pain AND (fever* OR febrile) AND ibuprofen AND (paracetamol OR acetaminophen)</i>	402
<i>PubMed Clinical Queries 'Systematic Reviews'</i>	39

Hasil penelusuran tersebut kemudian dicermati dipilih artikel yang sesuai dengan kebutuhan dengan pertanyaan klinik. Artikel fulltext bisa didapat dari pubmed atau database lain sesuai dengan informasi dimana artikel tersebut ada.

PEMBAHASAN

Peran Pustakawan dalam Pengambilan Keputusan Klinis

Perkembangan konsep *evidence based medicine* (EBM) di bidang kedokteran merupakan tantangan bagi pustakawan yang bekerja di perpustakaanbidang kedokteran. Pustakawan dituntut untuk memahami konsep EBM merupakan kebutuhan yang tidak mungkin untuk dihindari. Proses tahapan dalam pengambilan keputusan klinis berdasarkan EBM ada bagian yang menjadi ranah pustakawan, yaitu merumuskan pertanyaan klinis dan menelusur bukti ilmiah. Kemampuan pustakawan dalam menguasai sumber-sumber informasi dan teknik menelusur merupakan modal untuk berkontribusi dengan dokter klinis. Pustakawan dapat berkolaborasi dengan para klinis dalam menemukan bukti ilmiah untuk pengambilan keputusan klinik. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan pustakawan dalam

berkolaborasi dengan klinisi dalam pengambilan keputusan klinik berdasar bukti ilmiah (EBM), yaitu:

Pertama, pustakawan menyampaikan pelatihan untuk menelusur bukti ilmiah pada mahasiswa bidang kesehatan, baik mahasiswa kedokteran, keperawatan, atau kebidanan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan pustakawan di Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Univeritas Gadjah Mada. Pustakawan diminta oleh pengelola prodi atau minat untuk menyampaikan materi tentang cara menelusur literatur untuk menemukan bukti ilmiah, yaitu pada mahasiswa yang mengambil program Dokter Spesialis 1 atau Konsultan, Mahasiswa S-2 pada minat Kedokteran Klinik, dan mahasiswa S-2 Kebidanan di Universitas 'Asyiah Yogyakarta.

Kedua, pustakawan membantu para klinis untuk menelusurkan artikel-artikel yang digunakan para klinis sebagai bukti ilmiah. Kemampuan dan penguasaan pustakawan terhadap berbagai *journal online* dan *database journal* yang memuat bukti ilmiah akan sangat membantu para klinisi.

Ketiga, pustakawan membuat modul atau manual yang dapat digunakan sebagai panduan untuk menelusur artikel ke berbagai database atau *journal online* yang membuat bukti ilmiah.

Kolaborasi pustakawan dalam pengambilan keputusan klinis untuk menemukan bukti ilmiah (EBM), merupakan bentuk kontribusi pustakawan. Melalui peran ini eksistensi pustakawan akan diakui oleh lembaga atau institusi. Untuk itu pustakawan perlu untuk meningkatkan kemampuan dan pengembangan diri untuk menguasai hal-hal lain diluar bidang yang ditekuni, sehingga pustakawan dapat berkolaborasi dengan pihak lain dalam pengembang profesinya.

PENUTUP

Tren dunia kedokteran saat ini berkembang konsep pengambilan keputusan klinis berdasar bukti terkini (*Evidence Base Medicine*). Tahapan dalam proses pengambilan klinis berdasarkan

bukti ilmiah adalah menelusur artikel ilmiah hasil penelitian terkini. Pustakwana dapat berperan dalam *Evidence Base Medicine* (EBM), yaitu berkolaborasi dengan para klinis. Peran tersebut dapat berupa, (1) menyampaikan pelatihan untuk menelusur bukti ilmiah pada mahasiswa bidang kesehatan, (2) menelusur artikel hasil penelitian yang akan digunakan dalam pengambilan klinis, dan (3) pustakawan membuat modul atau manual yang dapat digunakan sebagai panduan untuk menelusur artikel ke berbagai database atau journal online yang membuat bukti ilmiah. Melalui peran tersebut eksistensi pustakawan akan diakui dan dapat digunakan sebagai sarana dalam pengembangan diri profesi pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakimi, Mohammad. 2012. Buku Kerja *Evidence-Based Practice*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Irawati, Indira. 2005. *Penguasaan Information Literacy Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Murti, Bhisma. 2014. *Pengantar Evidence Based Medicine*. Solo: Universitas Sebelas Maret, Bagian IKM.
- Lasa Hs. 2009. Kamus Kepustakawan Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Pinzon, Rizaldy. 2014. *Evidence Based Medicine*. Materi Workshop Evidence Based Medicine. Yogyakarta: CE&BU.
- Polit, Denise F. 2014. *Essential of Nursing Reserarch: Appraising Evidence for Nursing Practice*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Sisicia. 2012. *Evidence Base Medicine: Definisi dari Beberapa Sumber*. diunduh dari <http://sisicia.wordpress.com/2012/03/14/evidence-base-medicine-definisi-dari-beberapa-sumber/>